

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor perkebunan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Di antara berbagai komoditas perkebunan, kelapa sawit sebagai sumber kehidupan utama jutaan petani kecil, sekaligus menjadi motor pertumbuhan ekonomi nasional. Indonesia telah lama menjadi produsen dan pengeksport minyak sawit terbesar dunia, yang tumbuh terutama berkat kontribusi besar dari petani rakyat yang mengelola kebun sendiri.

Provinsi Jambi tercatat sebagai salah satu daerah sentra produksi kelapa sawit di pulau sumatra. Berdasarkan badan pusat statistik Provinsi Jambi 2023, luas area kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai 146,92 hektar (Lampiran 1). Perkebunan kelapa sawit ini terdiri dari perkebunan kelapa sawit rakyat, perkebunan kelapa sawit negara, perkebunan kelapa sawit swasta yang menjadikan salah satu pusat penghasilan rakyat Jambi, dimana sebagian besar penduduknya menjadi petani pemilik lahan maupun buruh perkebunan yang mengandalkan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama. Selain itu, produktivitas rata-rata kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai, 279,59 ton per hektar pada tahun 2023, yang menunjukkan tingkat efisien budidaya yang relatif tergolong tinggi dibandingkan rata-rata nasional (lampiran 2). (BPS Provinsi Jambi 2023).

Di wilayah Kecamatan Tebing Tinggi merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup signifikan, dengan luas sekitar 11.267 hektar (Lampiran 3). Luas tersebut menjadikan Kecamatan Tebing Tinggi sebagai kecamatan dengan perkebunan kelapa sawit terbesar kedua di kabupaten ini. Aktivitas usaha tani kelapa sawit di wilayah ini cukup tinggi, dan didominasi oleh petani swadaya mandiri, yaitu petani yang mengelola lahan perkebunannya secara independen tanpa keterlibatan perusahaan atau pola kemitraan. Petani swadaya mandiri bertanggung jawab penuh atas seluruh aspek produksi, mulai dari penyediaan sarana produksi, pengolaan tenaga kerja, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pemasaran hasil.

Dalam menjalankan usaha tani, petani menghadapi berbagai komponen biaya produksi, yang secara umum di sebut sebagai biaya operasional. Biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendukung kelangsungan budidaya kelapa sawit, mulai dari biaya pemeliharaan seperti pemupukan, penyiangan gulma, penyemprotan insektisida atau herbisida dan pruning hingga biaya panen seperti upah buruh panen dan pengangkutan hasil panen ke tempat penjualan.

Kenaikan harga input usahataani seperti pupuk dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan kenaikan biaya pemeliharaan. Misalnya harga pupuk non-subsidi seperti NPK dan PHONSKA dan lainnya dapat mencapai Rp. 400.000-Rp. 500.000 per karung, yang tentu berdampak pada meningkatnya biaya pemeliharaan tanaman. Di sisi lain, fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) di

tingkat petani seringkali tidak sebanding dengan peningkatan biaya operasional tetap tinggi, margin keuntungan petani sangat kecil bahkan berpotensi menimbulkan kerugian. Kondisi ini sangat dirasakan oleh petani skala kecil yang minim akses terhadap pembiayaan dan dukungan kelembagaan. Pengelolaan biaya operasional menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan yang efisien dalam kegiatan usaha tani kelapa sawit.

Menurut Rangkuti dan Situmorang (2018), pengelolaan biaya produksi yang efisien, khususnya pada tahap-tahap operasional seperti pemeliharaan dan panen secara signifikan meningkatkan keuntungan petani kelapa sawit. Namun, bukti empiris terkait besaran pengaruh kedua komponen biaya ini terhadap pendapatan petani di tingkat lokal masih terbatas, khususnya di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Berdasarkan uraian di atas, biaya operasional merupakan komponen penting yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit, khususnya di kalangan petani swadaya mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis Pengaruh Biaya Operasional Usaha Tani Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Berapa besar biaya operasional usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

3. Berapa besar pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
4. Apakah biaya operasional usaha tani kelapa sawit berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Menghitung besaran biaya operasional usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Menghitung besarnya pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
4. Menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan petani di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, memberikan informasi dan pemahaman petani kelapa sawit mengenai berapa besar pengaruh biaya operasional usaha tani kelapa sawit terhadap pendapatan petani. Dengan demikian petani dapat mengelola biaya produksi secara lebih efisien untuk meningkatkan pendapatan mereka
2. Bagi peneliti, menambah wawasan literatur ilmiah dalam bidang agribisnis, terutama terkait efisiensi produksi dan dampak terhadap pendapatan petani.